# BAB 6

# PEMBAHASAN

## 6.1 Pola Asuh Orang Tua

Data yang didapatkan dari penelitian sebagian besar orang tua yang menjadi responden (81.25%) berjenis kelamin wanita sehingga menunjukkan bahwa ibu memliki peran yang besar dalam proses pengasuhan anak. Sesuai dengan pendapat Syafei (2006) dan Silberman (2010) bahwa ibu memiliki peran besar dalam pendidikan, pengasuhan dan pembentukan kepribadian. Pengaruh kuat ibu dalam pola asuh sangat menunjang proses perkembangan anak sebesar 10% terutama dalam kemampuan interaktif dan komunikatif anak dengan orang lain.

Dalam penelitian ini didapatkan pula sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tertinggi S1 (56.25%) yang sesuai dengan penelitian Dian (2004) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan terjadinya *school fobia* pada anak pra sekolah yakni 48.35%. Data tersebut sesuai dengan pendapat Edwards (2006) dan Hidayati (2009) bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya sering mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan sehingga orang tua menjadi lebih siap dalam mengasuh anak. Sedangkan orang tua dengan pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas sehingga kurang menunjukkan perhatian dan cenderung mendominasi anak. Pendidikan orang tua termasuk perilaku orang tua dalam memonitoring anak dan pengetahuan orang tua tentang



Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

perkembangan anak dapat berpengaruh terhadap anak secara langsung seperti kebiasaan bersosialisasi dalam budaya yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi tertinggi usia orang tua adalah 26-35 tahun (62.50%) sehingga dikategorikan dalam usia dewasa dan tidak ada perbedaan signifikan dalam penerapan pola asuh jika dilihat dari rentang usia orang tua. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa pada periode dewasa awal umumnya individu mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap sehingga dapat mempengaruhi pola mendidik dan mengasuh anak mereka. Jika anak mendapatkan pola pengasuhan yang benar dari orang tua maka anak mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Halpenny *et al* (2010) bahwa pengaruh dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak paling besar terjadi pada usia 35-44 tahun, hal ini dikarenakan pada rentang usia tersebut tingkat kepribadian seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan yang matang sehingga dalam memberikan pengasuhan terhadap anak pun akan lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang usia dan kepribadiannya belum matang sepenuhnya pada masa dewasa awal.

Menurut Supartini (2004) pekerjaan dapat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh orang tua. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan frekuensi tertinggi pekerjaan orang tua adalah sebagai karyawan swasta (42.19%). Orang tua yang bekerja mempunyai peran ganda yaitu mendidik anak dan bekerja, mereka akan memiliki kepuasan hidup, punya penyesuaian diri yang bagus, memiliki harga diri yang tinggi. Dalam mendidik anak, orang tua yang bekerja cenderung menggunakan pola asuh demokratis dan penelantar. Sedangkan bagi orang tua yang tidak bekerja mereka cenderung menerapkan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pola asuh *overprotective* dan permisif. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yakni sebagian besar responden yang bekerja menerapkan pola asuh permisif pada anak, kemungkinan dapat disebabkan karena kesibukan orang tua yang bekerja menyebabkan kuantitas interaksi orang tua dengan anak menjadi berkurang sehingga ketika di rumah orang tua cenderung memanjakan anak dengan kasih sayang yang tinggi. Pola asuh permisif yang digunakan orang tua terkadang cenderung memberikan perlindungan yang berlebihan terhadap anak, kurang menggunakan teknik disiplin yang keras, mereka lebih banyak pengertian dalam keluarga serta dapat melakukan kendali langsung terhadap permasalahan yang terjadi yang justru akan menimbulkan masalah ke depannya (Drost, 2002; Sofyan, 2002).

Orang tua yang keduanya bekerja atau salah satu bekerja mempunyai perbedaan dalam penerapan pola asuh. Orang tua yang keduanya bekerja cenderung untuk menggunakan pola asuh yang penelantar atau permisif karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan pada umumnya anak dititipkan ke pengasuh atau kerabat terdekat. Perkembangan anak yang dititipkan di pengasuh atau kerabat cenderung lebih terlambat jika dibandingkan dengan diasuh oleh orang tua sendiri. Sementara untuk orang tua yang hanya salah satu bekerja, perkembangan anaknya cenderung lebih baik terutama jika anak tersebut mendapatkan intervensi stimulasi yang baik dari ibu di rumah karena ibu mempunyai peran yang utama dalam menunjang perkembangan anak.

Dalam penelitian ini didapatkan tingkat penghasilan orang tua sebagian besar > 2.5 juta rupiah per bulan (40.63%) yang dapat dikategorikan tingkat sosial ekonomi tinggi. Menurut Hetherington dan Parke dalam Halpenny *et al*

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

(2010) orang tua dari sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari tingkat ekonomi rendah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Laursen dan Tardif (2002) dalam Hoogeboorn (2008) bahwa pola pengasuhan demokratis dipilih pada keluarga yang status sosial ekonomi lebih tinggi sedangkan keluarga dengan status sosial ekonomi lebih rendah cenderung memilih pola asuh otoriter.

Dari data penelitian didapatkan bahwa kecenderungan pola asuh permisif sebagian besar diterapkan oleh orang tua yang mempunyai 2 orang anak (23.44%). Data tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Watson (1970) dalam Petranto (2006) yang menyatakan bahwa orang tua yang hanya mempunyai 2 anak atau 3 anak akan menunjukkan pola asuh otoriter, dengan digunakannya pola asuh ini orang tua beranggapan dapat tercipta ketertiban rumah tangga. Walaupun sebagian orang tua ada yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak tunggal. Selain itu orang tua yang telah mempunyai pengalaman dalam merawat anak sebelumnya akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan dan dapat memantau serta mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga cenderung menggunakan pola asuh demokratis.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kecenderungan pola asuh permisif sebagian besar diterapkan pada anak urutan pertama sebesar 25%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daly (2004) bahwa pola asuh permisif cenderung digunakan pada anak pertama karena orang tua mencurahkan kasih sayang seluruhnya pada anak dan belum terbagi dengan siapa pun sehingga orang tua

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

cenderung memanjakan anak, memberikan yang terbaik dari kemampuannya untuk memenuhi semua keinginan anak.

Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh lamanya waktu interaksi antara anak dan orang tua. Dalam menunjang perkembangan anak, orang tua yang memiliki waktu interaksi yang sesuai dan pengetahuan yang baik tentang stimulasi anak akan cenderung lebih menggunakan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Dengan interaksi dan stimulasi yang baik maka perkembangan anak pun akan semakin baik sehingga anak menjadi pribadi yng baik, percaya diri, gembira dan mampu melakukan tugas perkembangan sesuai usianya.

**6.2 Tingkat Perkembangan Bahasa**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak mayoritas *advanced* (lebih). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Kundarti (2007) dan Munir (2012) dalam Sri Hayati (2013) yang menyatakan 85% anak dengan perkembangan bahasa baik dari total 47 orang responden dan 76.2% dari total 63 orang responden yang diteliti di Kabupaten Demak.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa risiko perkembangan bahasa yang *caution* cenderung lebih besar pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (3.13%). Hal tersebut dapat dikarenakan kemampuan anak laki-laki dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan kemampuan mengekspresikan pikirannya kurang jika dibandingkan dengan anak perempuan. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Soetjiningsih (2002) yang menyatakan bahwa tingkat perkembangan bahasa pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki . Pada anak laki-laki kalimat yang dibuat lebih pendek dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

kurang benar dalam tata bahasanya, kosakata pada anak laki-laki cenderung lebih sedikit dan pengucapan katanya kurang tepat dibandingkan anak perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa *caution* terjadi pada usia anak 3 hingga 5 tahun (4.69%). Hal ini menunjukkan bahwa risiko keterlambatan perkembangan bahasa dapat terjadi pada setiap tahapan usia prasekolah. Perkembangan bahasa pada anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual anak dan pengalaman serta intensitas interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pada setiap tahapan usia prasekolah perlu mendapatkan intervensi stimulasi yang baik terutama dari orang tua agar perkembangannya dapat baik. Setiap orang tua hendaknya merawat anak dengan perhatian dan kasih sayang serta pemenuhan kebutuhan nutrisi yang baik sehingga menunjang perkembangan bahasa anak.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak dalam kategori *caution* terjadi pada anak urutan ke-1. Posisi dan urutan anak dalam keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan pernyataan Hidayati (2009) bahwa posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada anak ke-1 orang tua belum terbiasa dalam merawat anak dan mengasuh anak dengan baik. Sedangkan pada anak ke-2 dan seterusnya terjadi kecenderungan orang tua yang telah biasa merawat anak dengan lebih percaya diri sehingga kemampuan untuk beradaptasi anak lebih mudah dan perkembangan anaknya pun akan semakin baik.

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

### 6.3 Tingkat Perkembangan Personal-Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan personal-sosial anak prasekolah mayoritas adalah *advanced* (73.40%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Anderson *et al* (2003) di Skotlandia membuktikan dari skrining 285 anak usia 2-5 tahun yang diintervensi mempunyai dampak positif dan signifikan sebesar 21.4% terhadap perkembangan sosialnya.Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan personal sosial anak mayoritas *advanced* (lebih) dikarenakan pemberian intervensi yang tepat baik dari orang tua, sekolah, maupun lingkungan di sekitar sehingga perkembangan personal sosialnya menjadi baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan personal-sosial anak mayoritas *caution* pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (3.13%). Padahal umumnya anak laki-laki cenderung mempunyai hubungan teman sebaya yang lebih luas dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih senang bermain secara berkelompok daripada dengan satu atau dua anak sehingga hubungan sosialnya cenderung lebih luas. Sebaliknya, hubungan sosial anak perempuan cenderung lebih intensif yaitu lebih senang bermain dengan satu atau dua anak daripada dengan kelompok sehingga hubungan sosialnya cenderung lebih sempit dibandingkan anak laki-laki.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar perkembangan personal sosial anak yang *caution* berada pada anak urutan ke-1 (3.13%). Pada anak urutan ke-1 kemampuan orang tua dalam menunjang perkembangan anak masih kurang sehingga dalam memberikan intervensi stimulasi perkembangan personal sosial anak juga kurang. Sedangkan pada anak urutan ke-2 dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

seterusnya umumnya orang tua sudah memiliki pengetahuan yang lebih untuk menunjang perkembangan personal sosial anak. Urutan anak ke-2 dan seterusnya cenderung memiliki perkembangan personal-sosial yang lebih baik dibandingkan anak pertama. Anak ke-2 dan seterusnya dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan saudara dan teman di sekitarnya sehingga cenderung mempunyai perkembangan personal-sosial yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan personal-sosial *caution* mayoritas terjadi pada usia anak 3 (3.13%). Hal ini menunjukkan bahwa risiko keterlambatan perkembangan personal-sosial cenderung terjadi pada usia yang lebih kecil. Perkembangan personal-sosial pada anak prasekolah sangat erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam mempelajari dasar perilaku sosial untuk penyesuaian diri untuk masa selanjutnya. Pada anak dengan usia lebih kecil umumnya anak cenderung masih dalam tahap pengenalan lingkungan sekitar dan anak masih dalam usia jelajah dimana anak-anak lebih banyak ingin mengetahui keadaan lingkungannya. Sehingga perkembangan personal-sosial pada anak dengan usia lebih kecil cenderung kurang jika dibandingkan anak dengan usia lebih besar. Pada anak usia yang lebih besar anak-anak sudah mulai dapat belajar bertingkah laku sosial sehingga dapat diterima oleh orang lain.

Perkembangan personal-sosial pada anak prasekolah mengalami kemjuan yang pesat yang mana tidak terlepas dari peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial sejak dini dengan menanamkan pembiasaan perilaku yang baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

### 6.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa

Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan yang lemah antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak pra sekolah. Dibuktikan dengan hasil analisa data dengan menggunakan *koefisien kontingensi* didapatkan ρ value 0.004 yang berarti kurang dari nilai α 0.1 dengan selang kepercayaan 90%. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2009) dan Kundarti (2007) dalam Sri Hayati (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak yang sebagian besar *advanced* (lebih) dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang demokratis. Sehingga hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang positif yaitu bahwa semakin ke arah demokratis pola asuh orang tua maka semakin baik perkembangan bahasa anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menerapkan kendali dan kasih sayang yang seimbang sehingga anak diberikan kesempatan untuk membentuk kemandirian dan perkembangan anaknya cenderung lebih baik.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak dalam kategori *caution* mayoritas dipengaruhi oleh pola asuh orang tua penelantar. Pada pola asuh penelantar orang tua tidak memberikan kontrol dan kendali serta tidak memberikan kasih sayang kepada anak sehingga cenderung membiarkan anak tanpa memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Orang tua yang memiliki pola asuh tidak menunjang perkembangan bahasa anak dengan baik sehingga anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak yang *caution* (1.6%) dipengaruhi oleh pola asuh orang tua permisif. Pada pola asuh permisif, anak-anak cenderung menerima sangat sedikit bimbingan sehingga mereka menjadi tidak pasti dan bingung tentang apakah mereka melakukan sesuatu yang benar atau tidak (Papalia, D.E, *et al*: 2010). Orang tua permisif sangat terlibat dengan anak tetapi tidak mengontrol dan tidak terlalu menuntut. Sehingga anak sukar untuk mengendalikan dorongan keinginan, kematangannya terlambat, cenderung tidak patuh, atau melawan orangtua jika tidak sesuai keinginannya, ketrampilannya masih bergantung pada orang lain, kurang mampu dalam melakukan tugas sekolah, terutama pada anak laki-laki.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa *caution* tidak terdapat pada pola asuh otoriter. Pada pola asuh otoriter orang tua cenderung menekan anak dengan memberikan tuntutan dan kendali yang ketat tanpa adanya kasih sayang dan memberlakukan adanya *punishment* jika anak melakukan kesalahan. Dengan pola asuh tersebut anak cenderung memiliki kemampuan yang lemah dalam beberapa aspek perkembangan. Namun dalam penelitian ini tidak didapatkan perkembangan bahasa yang caution, hal ini dapat dikarenakan tuntutan orang tua yang ketat dalam berprestasi akan dapat menimbulkan rasa cemas dan takut pada hukuman sehingga anak cenderung lebih giat dalam mengembangkan kemampuannya sehingga perkembangannya menjadi lebih baik.

Interaksi anak dengan keluarga dan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Sikap orang tua sangat penting bagi perkembangan bahasa anak prasekolah, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang secara sosial, emosional dan intelektual terisolasi maka akan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

mengalami suatu keterlambatan nyata dalam hal pencapaian bahasa. Dalam hal bahasa anak dapat menyimak kata-kata yang orang tua ucapkan dan mencontoh kata-kata tersebut (Hielza dalam Handayani, 2012). Hubungan anak dengan teman sebayanya menyebabkan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya. Hal ini akan memperbesar motivasi anak untuk belajar berbicara (Soetjiningsih, 2002).

**6.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Personal Sosial**

Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan yang lemah antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal-sosial anak pra sekolah. Dibuktikan dengan hasil analisa data dengan menggunakan *koefisien kontingensi* didapatkan ρ value 0.039 yang berarti kurang dari nilai α 0.1 dengan selang kepercayaan 90%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan personal sosial anak yang sebagian besar *advanced* (lebih) dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang demokratis. Sehingga hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang positif yaitu bahwa semakin ke arah demokratis pola asuh orang tua maka semakin baik perkembangan personal sosial anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adamo *et al* (2010) membuktikan terdapat 58% peningkatan kemampuan sosial, kemandirian dan kepercayaan diri pada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative* di Kanada.

Pola asuh orang tua yang baik dalam menstimulus perkembangan personal sosial anak akan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sesuai dengan pendapat Watson (2010) bahwa jika perkembangan personal sosial pada tahap pra sekolah dapat tercapai

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dengan baik maka akan meningkatkan kemampuan *behavior control* sebesar 23.41% pada anak serta dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap orang tua sebesar 71.7%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dan permisif cenderung akan meningkatkan intensitas waktu interaksi dengan anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan penelantar dan menghasilkan perkembangan personal sosial dalam kategori *advanced.* Hasil ini sesuai dengan teori A.Bandura dalam Halpenny *et al* (2010) di Spanyol bahwa intensitas waktu interaksi orang tua dengan anak di rumah lebih besar dibandingkan waktu anak di tempat penitipan anak sehingga mampu meningkatkan kemampuan sosial anak sebesar 26.35%. Gracia (2012) juga mengemukakan interaksi orang tua dengan anak terutama interaksi dengan kedua orang tua dan keluarga dapat meningkatkan proses sosialisasi anak sebesar 23%. Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian dan proses sosialisasi anak, sesuai dengan pendapat Silberman (2010) yakni ibu mempunyai pengaruh kuat dalam proses sosialisasi anak terutama dapat meningkatkan kemampuan interaktif dan komunikatif anak dengan orang lain sebesar 10%.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan personal-sosial anak dalam kategori *caution* mayoritas dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang penelantar. Pola asuh orang tua penelantar dengan tidak memberikan bimbingan dan kasih sayang pada anak dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan personal-sosial pada anak. Anak anak yang orang tuanya memiliki pola asuh penelantar cenderung menjadi pribadi yang kurang baik.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan personal-sosial anak yang *caution* (1.6%) dipengaruhi oleh pola asuh orang tua permisif. Pada orang tua dengan pola asuh permisif cenderung kurang mengarahkan anak pada perilaku sosial dan hanya memanjakan anak sehingga anak kurang dalam bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Selain itu pada anak dengan pola asuh orang tua yang permisif kurang dapat menjalin komunikasi dan persahabatan dengan orang lain.

Oleh karena itu hendaknya orang tua dapat menjadi model pengajaran untuk anak sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak dibandingkan dengan anak mempelajarinya dengan cara *try and error*. Semakin banyak pengaruh orang tua dalam menunjang minat dan motivasi anak untuk bergaul maka akan semakin banyak pengalaman menyenangkan yang diperoleh anak melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, keadaan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan personal-sosial anak. Dengan minat dan motivasi bergaul yang besar pada anak, akan memacu anak untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengetahuan dalam bersosialisasi, sehingga semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan personal sosialnya.

**6.6 Keterbatasan Penelitian**

1. Adanya *confounding factor* tidak diteliti dan sukar untuk dikendalikan yang mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa dan personal sosial antara lain adalah pola asuh guru di sekolah, perubahan rutinitas keluarga

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

seperti kelahiran saudara kandung, perceraian, kematian atau faktor internal lain.

2. Sampling

   Dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengumpulan data di satu tempat secara bersamaan. Sehingga hal ini memungkinkan data yang dikumpulkan melalui pengisian kusioner menjadi kurang obyektif, karena memungkinkan pengisian kuisioner dilakukan secara diskusi bersama oleh para orang tua.

3. Instrumen penelitian

   Dalam penelitian ini peneliti membuat sendiri instrumen penelitian berdasarkan pengetahuan dari referensi. Tidak ada standart baku bagi peneliti untuk menilai pola asuh orang tua. Meskipun instrument penelitian telah diuji kelayakan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional